

GAYA MENYANYI PADA MUSIK KERONCONG TUGU (ANALISIS GAYA SAARTJE MARGARETHA MICHIELS)

SINGING STYLE IN MUSIC OF KERONCONG TUGU (ANALYSING OF SAARTJE MARGARETHA MICHIELS'S SINGING) STYLE)

Pinta Resty Ayunda

Susi Gustina¹

Henry Virgan²

*Jurusan Pendidikan Seni Musik
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
Universitas Pendidikan Indonesia
muzic.4ever46@yahoo.co.id
gustinasusi@yahoo.com
henryvirgan@yahoo.co.id*

ABSTRAK

Tujuan makalah ini adalah untuk mendeskripsikan hasil penelitian yang berjudul "Gaya Menyanyi pada Musik Keroncong Tugu (Analisis Gaya Saartje Margaretha Michiels)". Penelitian ini berupaya untuk memahami gaya menyanyi Saartje Margaretha Michiels, difokuskan kepada pengetahuan musikal Saartje yang mempengaruhi gaya menyanyinya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data-data diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan Gaya Saartje Margaretha Michiels dan beberapa komunitas Keroncong Tugu di Kampung Tugu, Cilincing, Jakarta Utara. Objek penelitian ini adalah salah satu dari lagu Keroncong Tugu, yaitu *Gatu Du Matu*. Penganalisaan melibatkan semua pengalaman musikal dan non musikal Saartje yang diperoleh melalui beberapa wawancara dan juga dokumentasi audio visualnya. Hasil penemuan dalam penelitian ini adalah tentang gaya menyanyi Saartje yang dipengaruhi oleh beragam unsur dalam lingkungan sosialnya, seperti keluarga, pertemanan, religi, juga komunitas keroncong, khususnya komunitas Keroncong Tugu. Gaya menyanyi Saartje diaplikasikan dan disesuaikan dengan kondisi atau konteks sosial dan penonton di setiap penampilannya. Meski demikian, nyanyian Saartje tetap memperlihatkan keunikan gaya yang berbeda dari penyanyi keroncong lainnya, dan hal tersebut sangat memperlihatkan identitas gaya menyanyi Keroncong Tugu. Kesimpulan dari penelitian ini adalah tentang gaya menyanyi Saartje Margaretha Michiels yang dipengaruhi oleh beragam pengalaman musikal dan non musikal yang konkrit di dalam lingkungan sosialnya. Gaya menyanyi Saartje diaplikasikan dan disesuaikan dengan kondisi atau konteks sosial dan penonton di setiap penampilannya untuk meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap Keroncong Tugu.

Kata Kunci :Gaya Menyanyi, Pengetahuan Musik, Keroncong Tugu

¹Penulis Penanggung Jawab 1

²Penulis Penanggung Jawab 2

ABSTRACT

The contents of this article are based on scientific research that entitled "Singing Style In Music of Keroncong Tugu (Analysing of Saartje Margaretha Michiels's singing style)". Authors find it necessary to begin this essay, due to the lack of research about Keroncong Tugu, especially Keroncong Tugu's singing style. So that hopefully it will be useful to increase people's appreciation of Keroncong Tugu. The purpose of this scientific research is to understand Saartje Margaretha Michiels's singing style, focused on the Saartje's musical knowledge that influence her singing style. This research uses a qualitative method. The data were achieved by observation and interviews with Saartje Margaretha Michiels and some keroncong Tugu's communities in Kampung Tugu, Cilincing, North Jakarta. The object of this research is one of Keroncong Tugu songs, i.e. *Gatu Du Matu*. The analysing involves all Saartje's musical and non musical experiences that gained through some interviews and also her audio visual documentation. The finding result of this research are about Saartje Margaretha Michiels's singing style that influenced by variety elements in her social environment, such as family, friendship, religion, and also keroncong's communities, especially Keroncong Tugu's communities. Saartje's singing style is applied and adjusted to different condition or context social and audiences in every her performances. However, Saartje's singing shows the unique style which is different from other keroncong singers in general, and it shows strong identity of Keroncong Tugu's singing style. The conclusion of this research is about Saartje Margaretha Michiels's singing style that influenced by variety of real musical and non-musical experiences in her social environment. Saartje's singing style is applied and adjusted in different condition or context social and audiences in every her performances to increase people's appreciation of Keroncong Tugu.

Keywords : Singing Style, Musical Knowledge, Keroncong Tugu

Keroncong merupakan salah satu genre musik yang terdapat di Indonesia. Musik keroncong yang dihasilkan masing-masing komunitas tersebut kenyataannya memperlihatkan perbedaan satu sama lain, seperti susunan instrumen, pola atau teknik permainan instrumen, harmonisasi atau gaya pembawaan vokalnya. Di balik itu, dalam komunitas pendukung musik keroncong, terdapat pandangan umum bahwa 'gaya menyanyi keroncong lebih mengacu pada Keroncong Surakarta, khususnya dalam penggunaan *cengkok*, *gregel*, *nggandul* dan *portamento*' (Kornhauser, 1989; Harmunah, 1996). Namun bila diperhatikan lebih lanjut, baik dari segi tekstual maupun kontekstual, perbedaan bagaimana lagu-lagu keroncong tersebut dinyanyikan oleh penyanyi dalam masing-masing komunitas tetap terlihat dengan jelas. Hal ini dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya karakter suara dan wawasan kultural setiap

penyanyi. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada seniman-seniman keroncong di Kampung Tugu, Kelurahan Semper Barat, Kecamatan Cilincing, Jakarta Utara, Propinsi DKI Jakarta.

Lomax mengungkapkan, "memang ditemukan bahwa sejumlah sifat-sifat nyanyian yang dipertunjukkan memperlihatkan hubungan yang dekat dengan ciri-ciri dari struktur sosial yang mengatur interaksi di dalam semua kebudayaan" (1968). Kenyataannya, musik keroncong yang dimiliki komunitas seniman di Kampung Tugu masih bertahan hingga saat ini dan memiliki keunikan dan gaya khas tersendiri. Keunikan ini dapat dilihat dari bentuk instrumentasi yang tetap dipertahankan, yaitu *jittera*, *macina* dan *prounga*, selain mereka masih menggunakan alat instrumen perkusif, seperti rebana atau jimbe' (Victor Ganap, 2011: 115-119). Keunikan juga terlihat pada pengolahan musik yang dimainkan,

seperti warna suara instrumen yang digunakan, jangkauan wilayah nada, serta pola ritme keroncong khas Tugu saat instrumen-instrumen Keroncong Tugu dimainkan.

Ditinjau dari aspek gaya menyanyi, musik keroncong Tugu memiliki keunikan tersendiri, yaitu didasarkan pada metrum yang sangat kuat. Oleh karena itu, *nggandul*, *cengkok*, *gregel*, ataupun *portamento* umumnya tidak biasa digunakan oleh para penyanyinya. Lagu-lagu dalam genre Keroncong Tugu pun umumnya menggunakan teks dalam Bahasa Portugis *crisão*, Hindia Belanda juga Bahasa Indonesia atau Melayu. Gaya menyanyidan penggunaan bahasa ini memperlihatkan identitas tersendiri dalam Keroncong Tugu. Meski demikian, keunikan gaya tersebut tidak mengurangi estetika dan keindahan nyanyian pada vokal keroncong para seniman Tugu.

Kenyataan memperlihatkan bahwa gaya menyanyi para penyanyi Keroncong Tugu tidak sama. Ada yang mengacu pada aturan umum dalam Keroncong Tugu, yaitu memiliki metrum yang tepat, tetapi ada juga penyanyi yang mencoba menggunakan ornamen *portamento* dan teknik *nggandul* ketika menyanyikan lagu-lagu dalam Keroncong Tugu, walaupun berbeda dengan penyanyi Keroncong Surakarta. Salah satu penyanyi yang menggunakan ornamen *ortamento* dan *nggandul* itu adalah Saartje Margaretha Michiels, yang bergabung dengan Orkes *Krontjong Toegoe* (OKT) yang berlokasi di Kampung Tugu, Cilincing, Jakarta Utara. OKT merupakan salah satu komunitas keroncong yang berkembang di Kampung Tugu. Sebagai salah satu vokalis senior OKT, keunikan Saartje Margaretha Michiels di antaranya tampak pada terlihat pembawaan bernyanyinya yang memiliki karakter penggunaan *vibrato* yang kental. Gaya vokal yang dimilikinya pun memperlihatkan metrum yang kuat, menggunakan ornamen *portamento*, serta penggunaan teknik *nggandul* yang tidak

terlalu luwes. Hal ini yang memperkuat beliau akan identitas gaya menyanyi keroncong Tugu yang dimilikinya.

Keunikan gaya menyanyi yang dimiliki oleh Saartje Margaretha Michiels tentu didasari oleh wawasan kultural dalam lingkungan sosialnya. Sejalan dengan ungkapan Koentjaraningrat (1986: 228) bahwa:

Sistem kepribadian, atau *personality system*, mengenai soal isi jiwa dan watak individu yang berinteraksi sebagai warga masyarakat. Kepribadian individu dalam suatu masyarakat, walaupun berbeda-beda satu dengan lain, namun juga distimulasi dan dipengaruhi oleh nilai-nilai dan norma-norma dalam sistem budaya dan oleh pola-pola bertindak dalam sistem sosial yang telah diinternalisasinya melalui proses sosialisasi dan proses pembudayaan selama hidup sejak masa kecilnya.

Berdasarkan pernyataan di atas, menggambarkan pengaruh sistem lingkungan sosial dan budaya terhadap interaksi dalam suatu wawasan kultural, yang kemudian membentuk sistem kepribadian masing-masing individu, termasuk Saartje. Wawasan kultural yang diperoleh Saartje sebagai salah satu seniman Keroncong Tugu tentu mempengaruhi pembentukan gaya menyanyi yang dimilikinya. Hal tersebuttersebut menjadi titik tolak ketertarikan peneliti untuk memahami gaya menyanyi dalam musik keroncong Tugu, khususnya gaya menyanyi Saartje Margaretha Michiels.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti memfokuskan masalah pada gaya vokal Saartje Margaretha Michiels dalam menyanyikan lagu keroncong Tugu. Beberapa pertanyaan penelitian yang dapat diuraikan dari fokus permasalahan tersebut adalah:

1. Bagaimana gaya menyanyi Saartje Margaretha Michiels tersebut terbentuk?
2. Bagaimana gaya menyanyi Saartje Margaretha Michiels saat menyanyikan lagu *Gatu Du Matu* dalam pertunjukan musik Orkes *Krontjong Toegoe*?

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, menganalisis, menggambarkan, dan mendeskripsikan tentang proses memperoleh wawasan menyanyi keroncong dalam pembentukan gaya menyanyi yang dimiliki Saartje, serta pengaplikasian gaya menyanyi Saartje dalam pertunjukan musik Orkes *Krontjong Toegoe* (OKT). Penelitian ini juga ditujukan untuk mengisi kekurangan dalam penelitian mengenai Keroncong Tugu, khususnya gaya menyanyi keroncong Tugu. Peneliti berharap penelitian ini memberi pemahaman lebih baik mengenai musik keroncong Tugu, khususnya dalam hal bernyanyi keroncong dengan gaya khas Tugu. Selain itu, penelitian ini menggunakan sampel lagu *Gatu Du Matu* karena lagu ini merupakan salah satu repertoar asli keroncong Tugu, dengan menggunakan bahasa Portugis *cristão*. Lagu ini pun menjadi salah satu *masterpiece* di hampir setiap penampilan Saartje Margaretha Michiels, khususnya dalam acara-acara besar baik nasional maupun internasional.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dan pendekatan kualitatif. Tujuannya untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang bersifat ilmiah ataupun tanpa rekayasa. Peneliti terlebih dahulu mengumpulkan data yang diperlukan sebanyak-banyaknya melalui observasi, wawancara, studi literatur dan studi dokumentasi kemudian peneliti dapat menggambarkan serta mendeskripsikan data-data secara sistematis dan akurat tentang gaya menyanyi pada musik keroncong Tugu, khususnya gaya Saartje Margaretha Michiels. Penelitian dilakukan di Kampung Tugu, Kelurahan Semper Barat, Kecamatan Cilincing, Jakarta Utara, Propinsi DKI Jakarta. Subjek penelitian adalah Saartje Margaretha Michiels dan

beberapa seniman pakar keroncong Tugu lainnya yang tergabung dalam OKT, seperti Andre Juan Michiels dan Arthur James Michiels. Selain itu, objek penelitian yang akan dianalisis adalah rekaman audio visual lagu *Gatu Du Matu* yang dinyanyikan Saartje saat melakukan penampilan bersama Orkes *Krontjong Toegoe* (OKT) di acara Peringatan 500 tahun Persahabatan Indonesia-Portugal pada 23 Mei 2012. Penelitian ini menggunakan beberapa instrumen seperti pedoman observasi dan pedoman wawancara. Pedoman observasi berisikan kegiatan pengamatan dan menganalisis data-data yang ditemukan di lokasi penelitian sebagai sumber informasi bagi peneliti akan hal-hal yang berkaitan dengan gaya menyanyi keroncong Tugu, khususnya gaya Saartje Margaretha Michiels. Sedangkan pedoman wawancara merupakan susunan pertanyaan-pertanyaan yang akan digunakan pada kegiatan wawancara kepada narasumber utama maupun pendukung. Bentuk wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara pembicaraan informal dengan jenis pertanyaan yang digunakan merupakan pertanyaan-tidak-terstruktur atau pertanyaan terbuka. Hal ini berguna untuk mengetahui informasi-informasi yang berkaitan dengan gaya vokal pada musik keroncong Tugu, serta pengalaman hidup musikal dan nonmusikal yang mempengaruhi pembentukan gaya menyanyi Saartje Margaretha Michiels.

Prosedur analisis data yang dilakukan pertama adalah mereduksi data, yaitu dengan mentranskrip data observasi, wawancara maupun analisis laboratorium mengenai pembentukan gaya menyanyi Saartje dan pengaplikasian gaya menyanyi tersebut dalam lagu *Gatu Du Matu* ke dalam bentuk yang lebih sederhana guna memahami data penelitian yang telah dikumpulkan di lapangan. Selanjutnya, peneliti melakukan penyajian data secara sistematis dan jelas, dan kesimpulan diambil dari intisari hasil penelitian guna

memberikan gambaran secara pasti masalah yang diteliti dan verifikasi data. Langkah terakhir adalah verifikasi data dengan mempelajari kembali data-data tersebut dan meminta pertimbangan berbagai pihak yang relevan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian di lapangan yang dilakukan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi berbentuk audio visual, maka diperoleh data berupa lisan maupun tulisan untuk pengolahan data agar tercapainya tujuan penelitian ini. Berikut hasil penelitian dan pembahasan:

A. Hasil Penelitian

1. Proses memperoleh wawasan menyanyi keroncong dan pembentukan gaya menyanyi Saartje Margaretha Michiels

Saartje Margaretha Michiels lahir di Kampung Tugu, 13 Agustus 1970. Saartje merupakan putri kelima dari tujuh bersaudara, berdarah India-Portugis-Manado, anak dari pasangan Arend Julinse Michiels dan Deetje Sepang. Saartje adalah salah satu seniman keroncong Tugu, merupakan vokalis wanita senior Orkes *Krontjong Toegoe* (OKT). Ia bersama saudara-saudaranya merupakan generasi *Mardijkers* kesepuluh dari garis keturunan Michiels yang masih mempertahankan musik keroncong Tugu hingga saat ini. Sebagai pelestari keroncong Tugu, Saartje bersama para personel OKT lainnya memiliki banyak prestasi baik tingkat nasional maupun internasional.

Berdasarkan hasil penelitian, pembentukan wawasan Saartje akan dunia menyanyi sudah diperolehnya sejak ia masih kecil, dengan dukungan yang sangat kuat dari lingkungan sosial di sekitarnya, khususnya keluarganya. Saartje mengakui pengalaman-pengalaman bernyanyinya saat kecil dirasakan sangat jauh dari dunia keroncong, karena rasa keterisolasian yang dialaminya bersama saudara-saudaranya

akan musik keroncong. Dikatakan bahwa saat kecil mereka sama sekali tidak diperbolehkan oleh sang ayah untuk dekat-dekat bahkan menyentuh alat-alat musik keroncong. Ayah Saartje, Arend Julinse Michiels, salah satu sosok seniman besar keroncong Tugu, penggiat keroncong di Kampung Tugu sekaligus *cellist* Orkes *Krontjong Poesaka Moresco Toegoe Anno 1661*. Beliau memang tidak memperbolehkan hal tersebut, dikarenakan beberapa alasan, diantaranya keterbatasan alat musik keroncong pada masa itu. Meski demikian, terdapat banyak bentuk motivasi kuat dari sang ayah terhadap potensi Saartje di dalam bidang menyanyi.

Kenyataannya meski tidak diperbolehkan menyentuh alat musik keroncong, memori akan suasana dan irama keroncong tetap melekat dalam ingatan Saartje. Musik keroncong sangat erat dengan masa kecil Saartje dan lingkungannya, sebagai bagian dari masyarakat Tugu yang masih menggenggam kuat tradisi nenek moyang mereka, yaitu musik keroncong. Sebagai musik tradisi masyarakat Tugu, sejak dahulu keroncong Tugu tidak lepas dari kehidupan mereka, terutama hal-hal yang berkenaan dengan acara-acara tradisi, ibadah, dan khususnya bagi para seniman keroncong Tugu sebagai ungkapan perasaan. Musik keroncong Tugu biasa dimainkan oleh para seniman Tugu untuk mengiringi acara-acara tradisi masyarakat Tugu, seperti *Mandi-mandi*, *Rabo-rabo*, dan sebagainya. Selain itu, juga sering digunakan untuk mengiringi ibadah masyarakat Kampung Tugu yang beragama Kristiani di gereja.

Salah satu kenangan diungkapkan Saartje, “kalau acara-acara *papi* dan grup keroncongnya *main* terkadang suka ikut, seperti *paling* ingat itu tahun 70-an acara *mandi-mandi* di rumah *Opa* Piet Tentua”. Acara *mandi-mandi* adalah acara tradisi yang rutin diadakan masyarakat asli Tugu seminggu setelah acara Tahun Baru atau *Rabo-rabo*, dimana semua orang

saling mengoleskan bedak cair perlambang telah saling memaafkan atas segala kesalahan. Acara ini juga tidak lepas dari musik keroncong sebagai tradisi para nenek moyang masyarakat asli Tugu, Kaum *Mardijkers*. Selain itu Saartje juga Saartje bercerita, “dari kecil sudah sering mendengar lagu-lagu keroncong yang dimainkan oleh *papi*, dan banyak mendengar lagu-lagu berbahasa Belanda”. Semua memori ini begitu kental Saartje alami saat masih kecil.

Disadari ketertarikan Saartje di dunia tarik suara sudah muncul sejak ia kecil. Pengalaman bernyanyinya ia mulai sejak sekolah dasar, dimana ia sering mengikuti lomba menyanyi anak sebagai perwakilan dari sekolahnya. Beranjak remaja, ia mulai bernyanyi vokal grup di gereja. Saartje mengakui sejak kecil hingga remaja ketertarikannya dalam dunia menyanyi sangat jauh dari dunia keroncong, bahkan saat remaja aliran musik favoritnya adalah *Reggae* bahkan *Rock*. Namun, hal ini berubah ketika ia memasuki usia 18 tahun, ketika ayah Saartje membentuk Orkes Krontjong Toegoe (OKT), tepatnya tanggal 12 Juli 1988. Dikarenakan rasa keprihatinan ayahnya atas tidak adanya pemuda di Kampung Tugu yang ingin memainkan musik keroncong Tugu, akhirnya dirintislah semangat para pemuda Tugu untuk melestarikan keroncong Tugu. Bersama saudara-saudaranya dan para pemuda Tugu lainnya, Saartje pun mulai sungguh-sungguh memasuki dunia keroncong. Sejak saat itu, Saartje mulai serius belajar menyanyikan lagu-lagu keroncong. Lagu-lagu keroncong yang pertama kali Saartje pelajari adalah Terang Bulang versi Bahasa Belanda, *Orchidee in Bloeien* (lagu Bunga Anggrek versi Bahasa Belanda), yang diajarkan oleh ayahnya, Arend Julinse Michiels, serta lagu Kr. Telomoyo, yang diajarkan oleh Pak Yanto, sahabat ayah Saartje, seorang violist keroncong yang juga penggiat keroncong di Kampung Tugu. Saartje pun mulai mempelajari lagu-lagu keroncong baik

lagu-lagu keroncong Tugu berbahasa Portugis *crístão* dan Hindia Belanda maupun lagu keroncong asli, langgam keroncong, dan stambul. Beruntung, ayah Saartje mengajarkan Saartje untuk menyanyi keroncong dengan pembawaan yang alami, tidak *dibuat-buat* sebagai gaya menyanyi keroncong Tugu. Saartje juga mempelajari pembawaan lagu-lagu keroncong asli dengan teknik dan ornamentasi seperti *nggandul*, *cengkok*, *luk* dari Pak Yanto.

Saartje mengakui semakin bertambah pengalamannya dalam dunia keroncong dan semakin luas lingkungan sosial yang ia miliki, semakin ia menyadari pentingnya untuk selalu menambah wawasan akan perkembangan musik dan lagu keroncong itu sendiri. Saartje pun mencoba beradaptasi dengan beragam lagu yang harus ia nyanyikan dalam berbagai konteks sosial dalam pertunjukannya, meski demikian ia tetap mempertahankan ciri khas gaya menyanyi yang ia miliki, juga gaya menyanyi keroncong Tugu. Saartje mengungkapkan, “*kalo keroncong Tugu ya tradisi saya, kewajiban saya besar dalam melestarikan ini*”. Selain itu, Saartje mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan dalam menyanyikan lagu-lagu keroncong Tugu dengan lagu-lagu keroncong asli, langgam dan stambul yang cenderung menggunakan teknik dan ornamentasi keroncong Jawa, seperti *nggandul*, *cengkok*, maupun *luk* atau *portamento*. Dikatakan bahwa yang terpenting dalam bernyanyi keroncong Tugu adalah pembawaan alami dan tidak *dibuat-buat* dengan menunjukkan karakter suara yang dimiliki oleh setiap penyanyi, artikulasi yang jelas, serta penguasaan ekspresi *con coração*, dengan prinsip mengutamakan etika, *attitude* dan *knowlegde* dalam menyanyi keroncong.

2. Gaya menyanyi Saartje Margaretha Michiels saat menyanyikan lagu *Gatu Du Matu* dalam pertunjukan musik Orkes *Krontjong Toegoe*

a. *Gatu Du Matu*

Analisis data difokuskan kepada objek penelitian utama, yaitu lagu *Gatu Du Matu*, yang dinyanyikan oleh Saartje, dalam pertunjukannya bersama Orkes *Krontjong Toegoe* (OKT) di acara Peringatan 500 tahun Persahabatan Indonesia-Portugal pada 23 Mei 2012. Berdasarkan penelitian, lagu *Gatu Du Matu* merupakan salah satu repertoar penting Keroncong Tugu berbahasa 'Portugis Kreol' yang telah berusia ratusan tahun lalu dan tidak jelas diketahui penciptanya. Arthur James Michiels bahwa, "*Gatu Du Matu*, itu artinya Kucing Hitam" (wawancara, 23/08/2013).

Lagu *Gatu Du Matu* terdiri dari dua bait syair berbentuk pantun, secara garis besar masing-masing bait berbentuk tiga bagian frase, yaitu A-B-B, dimana bagian B diulang dua kali. Berikut terdapat syair lagu *Gatu Du Matu* versi transkrip Orkes *Krontjong Toegoe*, sedangkan terjemahannya berdasarkan penjelasan Arthur James Michiels. Berikut ini syair lagu *Gatu Du Matu* beserta terjemahannya:

Gatu Du Matu

Yo ola teng unga gatu
Swa kabelu pretu dretu } A1
Yo su ulu nungku bergonya
Buska filu, filu burnit B1 }

Teng unga gatu anda ronda
Yo uni unga ratu kaba } A2
Korsangnu yo kere intra
Buska filu yo kere kaja } B2

Kucing Hitam

Saya melihat ada seekor kucing
Dengan bulu lebat yang hitam
Saya melihat kucing itu tanpa terhalang
apapun

Bagaikan pemuda, pemuda yang tampan
sekali

Seekor kucing yang terlihat sedang
berkeliling

Seperti raja yang gagah

Dalam hati, saya ingin masuk

Pemuda ini, saya ingin nikahi

Berdasarkan syair diatas, dapat menjelaskan lagu *Gatu Du Matu* tersebut terdiri dari dua bait pantun bernuansa melankolik, masing-masing bait terdiri atas dua baris sebagai pendahuluan dan dua baris berikutnya sebagai inti lagu. Lagu ini memiliki melodi yang sederhana namun berisikan makna yang mendalam mengenai asmara. Berdasarkan penjelasan Arthur Michiels, "*genit* tapi *miris*, perempuan yang sedang jatuh cinta kepada seorang pria *tampan* namun cintanya terbatas". Lagu ini dinyanyikan oleh Saartje Margaretha Michiels bersama iringan musik keroncong dari Orkes *Krontjong Toegoe* (OKT) dalam tonalitas D Mayor, birama *biner* atau berbagian dua yakni birama 4/4, tempo *andante*, dengan *battery rhythm* (pola metrum) yang kuat.

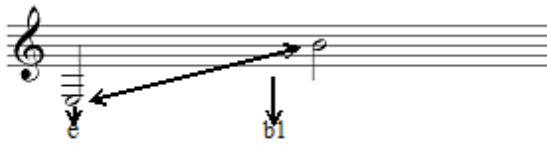
b. Analisis Gaya Menyanyi Saartje Margaretha Michiels

Peneliti berupaya mengklasifikasikan gaya menyanyi Saartje dalam lagu *Gatu Du Matu* ini ke dalam empat unsur yaitu:

1. *Low Range*

Sebagai penyanyi keroncong wanita, karakter vokal yang dimiliki Saartje menjadi sebuah keunikan tersendiri. Keunikan tersebut mempengaruhi kebiasaan menyanyinya dengan *range* suaranya yang rendah (*low range*) dan menghasilkan produksi suara berpower dengan menggunakan suara asli (tidak *headvoice*). Hal ini merupakan hasil data yang peneliti peroleh setelah menganalisis acak lagu-lagu yang dinyanyikan oleh Saartje Margaretha Michiels, salah satunya seperti lagu *Schoon Ver Van U* yang dinyanyikan oleh beliau. Hasil data

menunjukkan wilayah nada yang mampu dicapainya berkisar dari nada e sampai b1 atau dapat juga dikatakan dengan E3 sampai B4:



Partitur 1
Range Suara Saartje Margaretha Michiels
(Dokumentasi Pinta: 2013)

Berkaitan dengan teknik dan pembawaan menyanyi keroncong ini, Saartje mengungkapkan, “untuk jadi penyanyi *ga* perlu *terlalu jadi* orang lain, *jadi* diri sendiri *aja*. Karakter saya ya saya”.

2. On The Beat

Secara garis besar, irama nyanyian lagu *Gatu Du Matu* yang dinyanyikan oleh Saartje bersifat *on the beat*. Saartje membawakan lagu ini melalui variasi motifritmik yang unik dengan pola metrum yang kuat. Variasi motifritmik tersebut didominasi pula semacam bentuk melodi-melodi sinkop yang terdapat di hampir semua frase antiseden. Secara garis besar pergerakan melodi, hal ini dapat dilihat pada partitur transkrip bait 1 pada lagu *Gatu Du Matu*, berikut ini.



Partitur 2

On The Beat dan Variasi Melodi Sinkop
dalam Lagu *Gatu Du Matu* Bait 1
versi Saartje Margaretha Michiels
(Dokumentasi Pinta: 2013)



Partitur 3

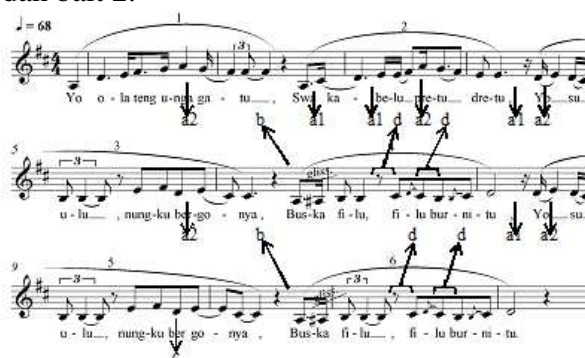
On the Beat dan Variasi Melodi Sinkop
dalam Lagu *Gatu Du Matu* Bait 2
versi Saartje Margaretha Michiels
(Dokumentasi Pinta: 2013)

Hal ini menunjukkan bahwa, Saartje membawakan lagu *Gatu Du Matu* ini secara lugas dan *on the beat*. Hal ini sejalan dengan ungkapan Saartje, “ada ornamen tapi tetap metrum” (wawancara, 22/08/2013). Saartje menjelaskan bahwa pembawaan lagu keroncong Tugu memang bersifat metrum, namun tidak menjadikan ia membawakan semua lagu dengan kaku. Seperti contoh, saat Saartje menyanyikan lagu keroncong asli, ia menambahkan teknik *nggandul* dalam bernyanyinya, namun berbeda dan tidak sekental gaya menyanyi para penyanyi keroncong yang berasal dari Jawa.

3. Ornamentasi

Berdasarkan hasil analisis, terdapat beberapa pengembangan motif ornamentasi dalam pergerakan melodi vokal lagu *Gatu Du Matu* yang dinyanyikan oleh Saartje Margaretha Michiels, yaitu *portamento* (*ascending* dan *descending*), *glissando*, *appoggiatura*, *suspensi* dan *tremolo*. Ornamen-ornamen ini juga terdapat pada

teknik yang biasa digunakan penyanyi keroncong pada umumnya, namun peneliti menemukan perbedaan. Perbedaan tersebut adalah cara Saartje menggunakan ornamen-ornamen ini yang terdengar dibawakan secara natural dan *tidak dibuat-buat*, namun lugas dan tetap mengikuti irama dengan metrum yang kuat. Berikut paparan penggunaan ornamen-ornamen *portamento* (*ascending* dan *descending*), *glissando*, *appogiatura* serta *suspensi* yang digunakan Saartje dalam menyanyikan lagu *Gatu Du Matu* dalam partitur transkrip syair dan melodi bait 1 dan bait 2.



Ascending Portamento (a1), *Descending Portamento* (a2), *Glissando* (b), *Suspensi* (c), *Appogiatura* (d)

(Dokumentasi Pinta: 2013)

Selanjutnya, mengenai *tremolo*, Saartje mengakui adanya ornamentasi tersebut dalam gaya menyanyinya, seperti ungkapannya, “*vibraudah* ada saat dari remaja, *itu* terbentuk alami. Penempatan *vibra* itu otomatis *aja*. *Power* itu kita sendiri yang *bisa* ukur” (wawancara, 22/08/2013). Perihal *vibra* yang dimaksud Saartje adalah ornamentasi *tremolo*, merupakan jenis *vibrato* yang memiliki pergerakan yang cepat. Keunikan ornamentasi *tremolo* yang dimiliki Saartje adalah penggunaannya pada nada-nada dengan register rendah. Berikut contoh penggunaan *tremolo* yang digunakan Saartje dalam lagu *Gatu Du Matu*:



Partitur transkrip di atas jelas memperlihatkan penggunaan ornamentasi *tremolo* dilakukan Saartje terutama pada nada-nada dengan *low register*. Berdasarkan pengamatan peneliti, *tremolo* pada nada-nada dengan register rendah membutuhkan *support* pernafasan yang kuat dari diafragma, serta pengaturan getaran pita suara yang terlatih. Sebagai penyanyi keroncong, kenyataannya Saartje mampu

melakukan pengaturan *tremolo* pada nada-nada rendah tersebut, baik segi *power* maupun dinamikanya, dengan stabil.

4. Ekspresi *con coração*

Salah satu yang menjadi karakteristik gaya Saartje Margaretha Michiels yang juga merupakan ciri khas dari gaya menyanyi keroncong Tugu adalah *con coração*. Saartje mengungkapkan, “*con coração* adalah dengan hati yang dalam”. Berdasarkan penjelasan Saartje, *concoração* lebih mendekati semacam pengertian ekspresi penjiwaan seorang penyanyi. Menurut Saartje, hal utama dari unsur *concoração* adalah penyampaian makna atau pesan yang tersirat dalam lagu yang dibawakan, sehingga makna dan pesan lagu tersebut dapat diterima dan dimengerti oleh *audience*. Jadi, pandangan Saartje mengenai pembawaan nyanyian dengan *concoração*, tidak mengharuskan pengekspresian dalam suatu bentuk teknik dan ornamentasi tertentu dalam bernyanyi, namun lebih kepada ekspresi ‘penjiwaan yang mendalam’. Bentuk ekspresi *concoração* dalam gaya menyanyi Saartje, salah satunya dapat dilihat saat ia membawakan lagu *Gatu Du Matu* dalam acara Peringatan 500 tahun Persahabatan Indonesia-Portugal 23 Mei 2012. Berkaitan dengan hal ini, Saartje pun menekankan mengenai tiga hal utama dalam menyanyi keroncong berkaitan dengan *con coração*, yakni etika, *attitude* dan *knowledge*. Tiga hal utama tersebut dapat diwujudkan dengan penguasaan lagu, penguasaan diri dan penguasaan panggung. Hal-hal tersebut dilakukan agar pesan yang tersirat dalam lagu tersampaikan kepada *audience*.

Aspek pertama dalam unsur ekspresi *concoração* adalah penguasaan wawasan mengenai lagu yang akan dinyanyikan, yang lebih mengarah kepada istilah yang Saartje katakan sebagai *knowledge*. Saartje mengungkapkan mengenaimakna yang tersirat dalam lagu *Gatu Du Matu*, “pantun..jadi zaman itu *kalo* laki-lakisuka sama perempuan *dia* berpantun, salah

satunya ya ‘*Gatu Du Matu*’itu.. ya ketika orang jatuh cinta bagaimana *sihngungkapinnya*. Paling tidak ada bahasa kalbu yang *dia pake kan*, dengan mengungkapkannya melalui pantun-pantun itu” (wawancara, 24/11/2013). Berkaitan dengan penguasaan lagu *Gatu Du Matu*, Saartje mengungkapkan bahwa, “aku berusaha untuk mengenal lagu itu, *ceritanya* apa, dan *dibawainnya* seperti apa, jadi isi atau pesan lagu itu bisa *nyampe* ke pendengar” (wawancara 22/08/2013). Ia juga mengatakan bahwa, “menyanyikan lagu Portugis, Belanda dan Melayu, harus *beda*. Harus *punya* pengetahuan yang luas, *jangan asal ngucapin*” (wawancara 22/08/2013). Saartje menjelaskan pentingnya mengenal dan mengerti cerita, makna atau pesan dalam lagu yang akan dibawakan. Hal ini bertujuan agar *audience* dapat mengerti makna atau pesan dalam lagu tersebut, juga ikut menikmati penyajian suasana dalam lagu tersebut.

Aspek kedua dalam unsur ekspresi *concoração* adalah penguasaan diri, yang dalam istilah yang disebutkan Saartje sebagai ‘etika’. Hal yang sering ditekankan Saartje adalah selalu melibatkan Tuhan mengenai apapun dalam hidupnya termasuk menyanyi. Saartje mengatakan, “libatkan Tuhan dalam bernyanyi” (wawancara 22/08/2013). Saartje juga mengatakan bahwa, “etika..*kalo* berbicara kepada orang harus santun..*kita nyanyi* bukan karena suara kita *bagus*, tetapi bagaimana menyampaikan pesan dalam lagu, sampai *gimana* caranya orang mengerti dan teringat..” (wawancara 24/11/2013). Saartje menjelaskan bahwa pembawaan dalam menyanyikan lagu, harus disesuaikan dengan masing-masing lagu. Saat ia menyanyikan lagu keroncong Tugu, ia akan membawakan dengan khas Tugu, yaitu dengan *metrum* yang kuat, tegas, dengan pembawaan yang bersifat alami dan tidak *dibuat-buat*, sedangkan saat ia menyanyikan lagu keroncong asli, tentu ia akan menambah improvisasi dengan pembawaan lebih *nggandul*, dan

ornamentasi seperti *cengkok* dan *luk* yang lebih kental. Namun begitu, ia membawa karakter dan gaya menyanyinya yang khas, seperti *vibrato* yang kental atau *tremolo*, selalu menggunakan suara asli (tidak *headvoice*), serta rasa *beat* yang kuat dalam pembawaan bernyanyinya.

Aspek ketiga dalam unsur ekspresi *concoração* adalah penguasaan panggung, yang dalam istilah yang disebutkan Saartje sebagai *attitude*. Saartje mengungkapkan bahwa “menguasai panggung, menguasai *audience*. Tatap penonton, interaksi juga penting” (wawancara, 22/08/2013). Semua hal ini ditujukan agar *audience* dapat ikut menikmati dan merasakan makna dan nuansa pada lagu yang dibawakan, sehingga pesan dari lagu yang dibawakan mampu tersampaikan kepada *audience*. Pernyataan ini menjelaskan pentingnya kepercayaan diri dalam melakukan penampilan di atas panggung pertunjukan, terutama hal interaksi dengan *audience*. Hal berikutnya, pengenalan lagu kepada *audience*. Hal ini ditujukan agar *audience* mengerti pesan dalam lagu yang akan dinyanyikan meski tidak mengerti satu persatu kata yang dilafalkan dalam lagu yang dibawakan oleh penyanyi. Saartje mengemukakan, “*makanya kalo mau nyanyi, kenalin dululagunya*”. Saartje menceritakan kebiasaannya mengenalkan secara garis besar mengenai isi, makna ataupun pesan yang tersirat dalam lagu kepada *audience* sebelum ia menyanyikannya, termasuk saat Saartje menyanyikan lagu *Gatu Du Matu*. Hal ini ditujukan agar *audience* dapat ikut menikmati dan merasakan makna dan nuansa pada lagu yang dibawakan, sehingga pesan dari lagu yang dibawakan mampu tersampaikan kepada *audience*.

B. Pembahasan

Telah dijelaskan sebelumnya mengenai hasil penelitian yang telah ditemukan di lapangan dan analisis peneliti. Secara garis besar, pembahasan mengenai data-data hasil penelitian tersebut menjelaskan

bahwa konstruksi wawasan dalam pembentukan gaya menyanyi Saartje Margaretha Michiels diperoleh dari pengalaman-pengalaman musikal dan non musikal secara konkrit atau nyata baik formal maupun non formal. Hal ini didukung oleh pengaruhberagam aspek dalam lingkungan sosialnya, seperti keluarga, pertemanan, lingkungan religi, bahkan komunitas keroncong, khususnya komunitas Keroncong Tugu. Karena Saartje lahir dan berkembang di tanah Tugu, bagian dari masyarakat Tugu, bersosialisasi dan berinteraksi dalam sistem sosial dan budaya di Kampung Tugu, maka tentu memiliki jati diri Tugu yang sangat kuat. Selain itu, ia juga berperan serta melestarikan musik keroncong Tugu, yang merupakan tradisi turun temurun dari nenek moyangnya, yaitu kaum *Mardijkers*. Semua aspek tersebut satu sama lain mendukung pembentukan gaya menyanyi Saartje yang khas, dengan pembawaannya yang alami dan tidak *dibuat-buat*, serta rasa metrum yang kuat (*on the beat*), serta *concoração* (penjiwaan dari lubuk hati yang dalam) yang merupakan bagian dari keunikan gaya menyanyi keroncong khas Tugu.

Disadari Saartje memiliki jati diri ke-Tugu-an yang kuat dalam gaya menyanyinya. Meski demikian, dalam hal teknik dan ornamentasi menyanyi, Saartje tetap memiliki terbuka terhadap perkembangan sosial yang terjadi. Selain itu, Saartje mengaplikasikan dan menyesuaikan pembawaan menyanyinya dengan konteks lagu yang akan dibawakan, serta konteks pertunjukan dan *audience* yang akan dihadapinya. Hal ini tercakup dalam tiga aspek penting dalam bentuk pengekspresian *concoração*, yaitu etika, *attitude* dan *knowledge*. Untuk itu, Saartje selalu berusaha menguasai hal tekstual dan kontekstual dari setiap lagu yang akan dibawakan, baik makna lagu maupun cara pembawaannya, hal ini yang disebut dengan *knowledge*. Selain itu, Saartje akan menyesuaikan etika

dimanapun ia melakukan pertunjukan, dimana ia selalu memegang prinsip bahwa bernyanyi tidak untuk menunjukkan keangkuhan, melainkan untuk membawa pesan yang tersirat dalam lagu kepada *audience*. Dan aspek ketiga adalah *attitude*, mengenai interaksi yang dilakukan Saartje dengan *audience* saat melakukan pertunjukan, yang ia sesuaikan dengan konteks pertunjukan dan *audience* yang dihadapinya. Semua itu sangat penting dilakukan Saartje sebagai bagian dari pelaku seni pertunjukan, agar *audience* dapat merasakan atmosfer dari lagu tersebut dan memahami pesan tersebut, atau setidaknya *audience* dapat ikut menikmati lagu tersebut. Semua itu ditujukan untuk meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap musik keroncong Tugu, karena musik keroncong Tugu bagi Saartje adalah musik tradisi yang harus tetap dilestarikan.

Meski sebagai pelaku seni, Saartje terbuka terhadap perkembangan, namun begitu, Saartje tetap memegang prinsip untuk 'menjadi diri sendiri' dalam setiap pertunjukannya. Hal ini terlihat dengan

karakter suara dan gaya pembawaan menyanyi Saartje sangat khas, yaitu penggunaan *range* yang rendah dan suara asli (tidak *headvoice*) yang berbeda dari kebiasaan penyanyi keroncong pada umumnya, serta *tremolo* yang tebal pada setiap pembawaan menyanyinya. Hal ini sebagai salah satu bentuk gaya menyanyi khas keroncong Tugu yang Saartje katakan sebagai pembawaan alami dan tidak *dibuat-buat*.

KESIMPULAN

Konstruksi pengetahuan dalam pembentukan gaya menyanyi Saartje Margaretha Michiels diperoleh dari beragam pengalaman musikal dan non musikal yang diperoleh secara nyata baik formal maupun non formal dalam lingkungan sosialnya. Gaya menyanyi tersebut diaplikasikan secara berbeda oleh Saartje disesuaikan dengan konteks sosial dalam pertunjukan yang dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap musik keroncong Tugu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ganap, Victor. (2001). *Musik Keroncong Tugu, Sebuah Sintetis Budaya Hibrida*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Harmunah. (1996). *Musik Keroncong*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Koentjaraningrat. (1986). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Kornhauser, Bronia. (1989). *In Defence Of Keroncong*. Australia: Monash University.
- Lomax, Alan. (1968). *Folk Song Style and Culture*. Washington, DC.